

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Oksidea (2013)

Tujuan penelitian Oksidea (2013) adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi implementasi PSAK No. 64 (2011) tentang Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada perusahaan pertambangan sumber daya mineral yaitu PT. Medco Energi Internasional Tbk. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perlakuan akuntansi atas biaya eksplorasi dan evaluasi PT. Medco Energi Internasional Tbk. belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 64. Ketidaksesuaian tersebut antara lain pengakuan biaya eksplorasi sebagai beban eksplorasi, bukan sebagai aset eksplorasi dan evaluasi. Hal tersebut bertentangan dengan PSAK No. 64 paragraf 5. Namun perusahaan tetap membebankan biaya eksplorasi dikarenakan adanya ketidakpraktisan dalam memilah-milahkan jika harus memisahkan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi, serta penyajian yang dilakukan atas aset eksplorasi dan evaluasi dalam laporan posisi keuangan tidak sesuai dengan PSAK No. 64 (2011) paragraf 15, yang menyatakan bahwa aset eksplorasi dan evaluasi diklasifikasikan berdasarkan sifat aset, yaitu berwujud dan tidak berwujud. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan belum adanya segregasi biaya yang menjadi komponen aset eksplorasi dan evaluasi secara jelas, karena aset eksplorasi dan evaluasi hanya diungkapkan secara mutasi saja.

Penelitian Oksidea (2013) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan dokumentasi dan wawancara. Perusahaan yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah PT. Medco Energi Internasional Tbk.

Persamaan penelitian milik Oksidea (2013) dengan penelitian saat ini adalah penggunaan biaya eksplorasi sebagai variabel yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian milik Oksidea (2013) merupakan penelitian kualitatif, sampelnya adalah PT. Medco Energi Internasional Tbk. dengan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk penelitian saat ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sampling*.

2.1.2 Niko (2013)

Tujuan penelitian Niko (2013) adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hasilnya adalah ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Sampel yang digunakan

sebanyak seratus lima puluh tujuh perusahaan manufaktur. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi berganda.

Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah penggunaan variabel independen *leverage* dan likuiditas. Metode dalam pengambilan sampel sama-sama menggunakan metode *purposive sampling*, menggunakan situs www.idx.co.id untuk melihat keaktifan saham perusahaan dan daftar perusahaan yang masuk dalam sektor pertambangan. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Niko (2013) adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen luas pengungkapan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) sebagai variabel dependen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010, sedangkan untuk penelitian ini digunakan populasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2012. Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga variabel independen yang terdiri atas ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan. Informasi laporan tahunan dan lingkungan sosial perusahaan pada penelitian saat ini diambil langsung dari www.idx.co.id dan

website perusahaan sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan situs www.idx.co.id dalam mengambil informasi laporan tahunan.

2.1.3 Marzully & Denies (2012)

Tujuan dilakukannya penelitian Marzully & Denies (2012) adalah untuk menganalisa pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dewan komisaris berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Variabel *leverage* yang diukur dengan DER (Debt Equity Ratio) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 66 sampel perusahaan berkategori high profile yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan website www.idx.co.id dalam mencari data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI

(Bursa Efek Indonesia). Alat Uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Sedangkan waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini selama tiga periode, yaitu 2008, 2009, dan 2010.

Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah variabel independen yang digunakan meliputi profitabilitas dan *leverage*. Informasi mengenai keaktifan saham perusahaan yang dibutuhkan diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisisnya menggunakan *purposive sampling* serta analisis data yang dipakai adalah uji regresi berganda.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Marzully & Denies (2012) adalah populasi penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *high profile* yang bergerak dalam bidang industri agribisnis, pertambangan, industri dasar dan kimia, otomotif dan komponen, barang konsumsi dan telekomunikasi, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang meliputi perusahaan pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral, serta pertambangan batu-batuan. Selain itu pada penelitian terdahulu kurun waktu penelitiannya selama periode 2008-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2008-2012. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dewan komisaris, *leverage*, dan pengungkapan media. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan. Informasi laporan tahunan dan lingkungan sosial perusahaan pada penelitian saat ini diambil langsung dari

www.idx.co.id serta website perusahaan sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan situs www.idx.co.id dalam mengambil informasi laporan tahunan.

2.1.4 Ahmad & Antonius (2012)

Penelitian milik Ahmad & Antonius (2012) bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hasil penelitian yang di dapat adalah variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*), namun variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan situs web www.idx.co.id sebagai media dalam mencari informasi keuangan perusahaan. Kurun waktu yang digunakan adalah selama periode 2008-2009. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan analisis datanya adalah regresi berganda.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan saat ini adalah variabel independen yang digunakan meliputi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Variabel dependennya adalah pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan. Data keaktifan perusahaan dan informasi lain yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. Metode analisis data dan pemilihan sampelnya menggunakan analisis regresi berganda dan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Ahmad & Antonius (2012) adalah populasinya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian terdahulu memilih kurun waktu selama 2008-2009, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2008-2012. Pada penelitian ini ditambahkan dua variabel independen yang sebelumnya tidak digunakan di penelitian milik Ahmad & Antonius (2012). Dua variabel tersebut adalah *leverage* dan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan. Informasi laporan tahunan dan lingkungan sosial perusahaan pada penelitian saat ini diambil dari www.idx.co.id dan website perusahaan sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan situs www.idx.co.id dalam mengambil informasi laporan tahunan.

2.1.5 Linda & Erline (2012)

Tujuan penelitian yang dilakukan Linda & Erline (2012) adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sedangkan variabel *leverage* dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai 2010. Teknik

pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Persamaan yang di miliki antara penelitian Linda & Erline (2012) dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan *leverage*. Variabel independen yang digunakan sama-sama sebanyak lima variabel. Data mengenai perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan sektor pertambangan serta data mengenai keaktifan saham perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode analisis datanya menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu milik Linda & Erline (2012) adalah populasi penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010, sedangkan penelitian saat ini hanya pada perusahaan sektor pertambangan periode 2008-2012. Informasi laporan tahunan dan lingkungan sosial perusahaan pada penelitian saat ini diambil dari www.idx.co.id serta website perusahaan sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan situs www.idx.co.id dalam mengambil informasi laporan tahunan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Imam Ghozali & Chariri (2007:32) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*, baik *shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Di dalam perusahaan, *stakeholders* menjadi pihak yang paling diutamakan, karena dapat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan program CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) seluas mungkin agar dapat terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dan *stakeholder*. Dengan begitu maka *stakeholder* akan memberikan dukungan kepada perusahaan untuk melakukan aktivitasnya dalam meningkatkan kinerja dan keuntungannya sehingga tidak akan ada konflik antara perusahaan dan *stakeholder*, karena *stakeholder* merasa puas dan menganggap bahwa perusahaan telah menjalankan kewajibannya dalam memperhatikan lingkungan sosialnya.

Perusahaan dengan laba tinggi, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Dengan laba yang tinggi maka perusahaan akan dapat menarik para investor baru untuk menanamkan modalnya. Sehubungan dengan teori *stakeholder*, hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, namun juga bermanfaat bagi para *stakeholdernya*, diantaranya yaitu bagi pemegang saham memperoleh manfaat pembagian deviden yang tinggi, dan bagi masyarakat sekitar

dapat memperoleh manfaat seperti pengembangan pendidikan, layanan kesehatan, dan lain sebagainya.

Tidak hanya perolehan laba yang tinggi, perusahaan yang mampu menutupi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang baik. Perusahaan tersebut dianggap memiliki asset yang besar dan dapat menjaga assetnya untuk menutupi semua kewajiban yang sudah tertagih maupun tidak tertagih. Kaitan likuisitas dan solvabilitas dengan teori *stakeholder* yaitu dapat memberikan manfaat bagi perusahaan karena dapat menarik para investor baru untuk ikut menanamkan modalnya. Dengan tingginya kemampuan perusahaan menutupi kewajiban-kewajibannya, maka perusahaan dituntut untuk semakin luas mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Luasnya pengungkapan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) ini dapat memberikan manfaat tersendiri bagi perusahaan, pemegang saham, dan publik. Manfaat tersebut antara lain adalah *stakeholders* akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan untuk dapat terus mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dan *stakeholders* akan merasa puas dan beranggapan bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi ekspektasi masyarakat.

Leverage perusahaan yang tinggi dapat diartikan bahwa struktur modal perusahaan banyak dibiayai oleh hutang atau pinjaman. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur. Tetapi kreditur harus tetap mengawasi kinerja perusahaan agar tahu bahwa perusahaan memang mampu melunasi pinjamannya. Kaitannya dengan teori *stakeholder* adalah dengan

perusahaan meminjam pada kreditur, maka kreditur mendapatkan manfaat berupa bunga dari utang perusahaan tersebut. Manfaat bagi perusahaan adalah selain masih dipercaya sehingga kreditur berani untuk meminjamkan, perusahaan juga dapat mengembangkan perusahaannya lewat peminjaman dari kreditur tersebut. Apabila perusahaan dapat mengelolah pinjaman dan dapat mengembangkan perusahaan lewat pinjaman tersebut hingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, maka secara tidak langsung pemegang saham juga ikut mendapatkan manfaat, yaitu pembagian dividen yang tinggi pula.

Kaitan antara teori *stakeholder* dengan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan adalah besarnya biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan dapat diartikan bahwa perusahaan tambang tersebut telah banyak melakukan penggalian untuk menemukan hasil cadangan minyak, gas bumi dan sebagainya. Semakin banyak penggalian yang dilakukan, maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh hasil cadangan tersebut. Dengan banyaknya hasil cadangan yang diperoleh perusahaan, maka hal ini sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena tingkat penjualan perusahaan akan semakin tinggi dengan adanya banyak hasil cadangan yang ditemukan. Jika hasil penjualan meningkat, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal. Tidak hanya itu, pemegang saham dan masyarakat sekitar juga akan merasakan dampak positifnya, yaitu bagi pemegang saham akan memperoleh pembagian dividen yang tinggi dan bagi masyarakat memperoleh tunjangan-tunjangan pendidikan dan kesehatan dari perusahaan.

2.2.2 Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility)

Menurut Nor Hadi (2011:48), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) didefinisikan sebagai komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka, dan juga komunitas lokal serta masyarakat luas.

Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) di Indonesia telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraph 9 yang menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pengungkapan CSR ini adalah agar publik dapat menilai sejauh mana perusahaan melakukan perbaikan sosialnya. Sedangkan manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengungkapkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah mendapatkan citra positif dari publik dan dapat mempertahankan sumberdaya manusia yang berkualitas. Tidak hanya bermanfaat bagi publik dan perusahaan, namun juga bagi pemerintahan. Dengan adanya pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang luas dari perusahaan, maka pemerintah akan dapat menilai seberapa jauh perusahaan telah melakukan perbaikan, sehingga pemerintah dapat terbantu dalam mewujudkan tatanan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi.

Dalam penelitian ini tingkat pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan diukur berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memperlihatkan dampak dari aktivitas perusahaan terhadap indikator kinerja ekonomi, indikator lingkungan, indikator

praktek tenaga kerja, indikator hak asasi manusia, indikator masyarakat dan sosial, serta indikator kinerja produk. Menurut GRI Report 2006, GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah sebuah kerangka pelaporan untuk membuat *sustainability reports* yang terdiri atas prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standart pengungkapan (termasuk di dalamnya indikator kinerja). Elemen-elemen ini dipertimbangkan dengan memiliki kepentingan dan bobot yang sama untuk penilaiannya.

Menurut GRI, pada indikator kinerja ekonomi mencakup kinerja keuangan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk para tenaga kerja dan pemasok. Pada indikator ini diuraikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek kinerja ekonomi, kehadiran pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Ketiga aspek tersebut menjelaskan tentang sembilan item, mulai dari EC1 sampai EC9. Seluruh program penyelenggaraan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan ekonomi, baik donasi, investasi, dan lain sebagainya di *annual report* perusahaan masuk dalam indikator ini.

Pada indikator lingkungan mencakup penggunaan bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, jumlah limbah yang dihasilkan oleh perusahaan, produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan, kepatuhan perusahaan terhadap segala peraturan yang ada, dampak pengangkutan bahan baku, serta jumlah pengeluaran untuk keamanan lingkungan. Sehingga pada indikator ini dapat disimpulkan ada sembilan aspek yang didalamnya diuraikan menjadi tiga puluh item, yaitu EN1 sampai dengan EN30. Pada indikator praktek tenaga kerja cakupannya adalah jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan, jenis pekerjaan yang ada di

perusahaan, tingkat kesehatan dan keselamatan para karyawan perusahaan, serta tingkat pelatihan dan pendidikan karyawan. Semuanya dirangkum dalam empat belas item, yaitu LA1 sampai LA14. Seluruh program penyelenggaraan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan hidup di *annual report* perusahaan masuk dalam indikator ini.

Indikator hak asasi manusia mencakup aspek praktek investasi dan pengadaan pemasok serta kontraktor, aspek non diskriminasi (kasus yang terjadi di perusahaan dan tindakan yang diambil perusahaan), aspek kebebasan dan berunding, aspek penghapusan pekerja anak, aspek penghapusan kerja paksa, aspek tindakan perusahaan dalam menjaga keamanan, serta aspek mengenai hak penduduk asli (langkah yang diambil perusahaan dengan adanya kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli). Dalam indikator ini terdapat sembilan item, yaitu HR1 sampai dengan HR9. Seluruh program penyelenggaraan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan HAM di *annual report* perusahaan masuk dalam indikator ini.

Pada indikator masyarakat dan sosial dijelaskan mengenai aspek komunitas (keefektifan program dan dampaknya bagi masyarakat luas), aspek korupsi (menjelaskan tentang jumlah usaha yang memiliki risiko korupsi, pelatihan pegawai terhadap kebijakan anti korupsi, dan tindakan yang diambil jika terjadi korupsi), aspek kebijakan publik, aspek terhadap pelanggaran ketentuan dan praktek monopoli serta hukumannya, serta aspek kepatuhan. Sehingga ada delapan item dalam indikator ini, yaitu SO1 sampai SO8. Seluruh program

penyelenggaraan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan sosial budaya di *annual report* perusahaan masuk dalam indikator ini.

Indikator yang terakhir yaitu mengenai kinerja produk perusahaan. Pada indikator ini terdiri atas aspek kesehatan dan keamanan pelanggan, yang meliputi dampak produk yang dihasilkan perusahaan terhadap kesehatan dan keamanan sekitarnya, penyediaan informasi produk yang dihasilkan dan pemberian labelnya, pengukuran kepuasan pelanggan, program pemasaran yang dilakukan (contohnya sponsor, promosi, atau iklan), serta kepatuhan perusahaan dalam proses menghasilkan produk. Sehingga pada indikator ini terdapat sembilan item, yaitu PR1 sampai dengan PR9.

Jumlah keseluruhan item yang ada pada GRI adalah sebanyak tujuh puluh sembilan item. Pada penelitian ini, untuk dapat memperoleh masing-masing data mengenai item-item GRI dapat dilihat dari *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 pada bagian tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin luas pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memberikan citra positif kepada masyarakat terhadap pencapaian kinerjanya, sehingga hal tersebut akan dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat di neraca dan laporan laba rugi.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan *Return On Asset (ROA)*. Hasil penelitian Dewi (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2.2.4 Likuiditas

Perusahaan harus dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya apabila ingin kegiatan produksinya terus berlangsung. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka akan semakin luas pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Alat yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (rasio lancar). Dengan menggunakan rasio lancar ini, maka dapat diketahui kemampuan aset lancar dalam membayar hutang lancar. Hasil penelitian Rahmi&Marsono (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara likuiditas dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2.2.5 Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek serta jangka panjangnya jika perusahaan tersebut dibubarkan atau dilikuidasi. Jika aset perusahaan cukup untuk menutup semua kewajiban pendek dan jangka panjangnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan solvabel. Semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Alat yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Total Asset* (DTA). DTA dapat dihitung dengan cara membagi total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan. Penelitian dari Rahmi&Marsono (2011) membuktikan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan.

2.2.6 Leverage

Leverage yang tinggi pada suatu perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut banyak dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar aset perusahaan tersebut dibiayai dari hutang, sehingga semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Alat yang dapat digunakan dalam pengukuran *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat diukur dengan cara membagi total kewajiban perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Hasil penelitian Jayanti & Sudarno (2011) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan.

2.2.7 Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan

Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan penggalian untuk menemukan cadangan minyak dan gas bumi. Perlakuannya diatur dalam PSAK 64. Perhitungan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan ini dengan cara mengurangi harga perolehan dari tahapan eksplorasi dan pengembangan dengan amortisasi dan penurunan nilai. Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan

ini ada di laporan perusahaan pertambangan di bagian aset tidak lancar dengan nama akun Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan.

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan kesempatan lebih besar kepada perusahaan dalam mengungkapkan dan melakukan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hal ini disebabkan karena profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi biaya-biaya yang timbul dari pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Perusahaan tidak ingin labanya menjadi berkurang karena biaya yang ditimbulkan dari pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) tersebut, sehingga apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan tersebut akan semakin luas.

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan yang melakukan mengungkapkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) secara luas akan mendapatkan manfaat, antara lain adalah perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh pemegang saham dan publik, terutama masyarakat sekitar perusahaan. Dengan laba yang tinggi, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga hal tersebut juga dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian dari Dewi (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2.2.9 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan yang baik pula. Untuk itu perlu bagi perusahaan mengungkapkan agar *stakeholder* (kreditur, pemegang saham, dan publik) tahu bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Sehingga hal tersebut akan dapat menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan tersebut. Penelitian Rahmi&Marsono (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara likiditas dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2.2.10 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Perusahaan dikatakan solvabel jika asetnya cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang lebih luas. Hal ini

dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada para *stakeholdernya* bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut baik. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik. Tentunya hal ini akan dapat mengundang para investor untuk tertarik menanamkan modalnya. Selain itu pemegang saham juga akan memberikan kepercayaan besar terhadap perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan.

Rahmi & Marsono (2011) membuktikan bahwa rasio solvabilitas mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sebaliknya, penelitian Ahmad & Antonius (2012) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2.2.11 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya. *Leverage* yang tinggi dapat diartikan bahwa semakin banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa eksistensi perusahaan bergantung pada kepercayaan kreditur meminjamkan hutang pada perusahaan. Kaitannya *leverage* dengan teori *stakeholder* adalah jika struktur modal perusahaan banyak dibiayai oleh kreditur, maka perusahaan tersebut masih mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas agar *stakeholdernya*, terutama kreditur dapat memantau seberapa tinggi

kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman tersebut. Dengan mendapatkan pinjaman dari kreditur, maka perusahaan akan dapat mengembangkan perusahaannya lebih baik dan luas lagi sehingga akan lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Bagi kreditur, dengan meminjamkan dana kepada perusahaan maka kreditur mendapatkan bunga atas peminjaman tersebut.

Penelitian Jayanti & Sudarsono (2011) menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sedangkan penelitian Ahmad (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

2.2.12 Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

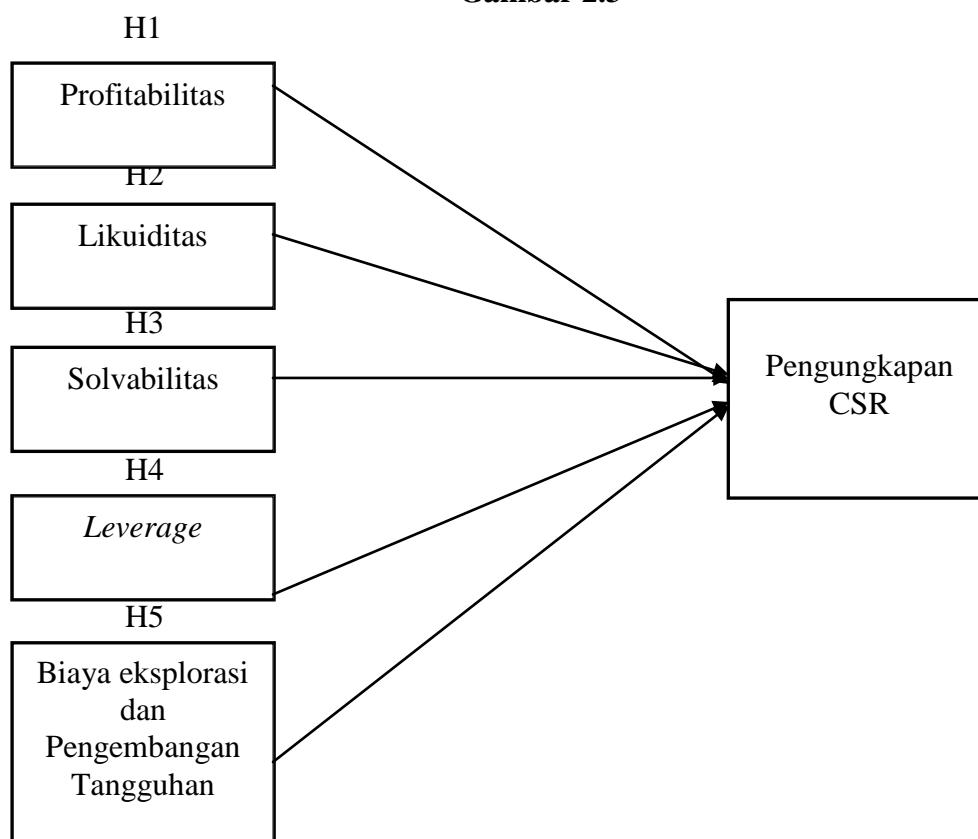
Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul ketika perusahaan melakukan eksploitasi atau penggalian sumber daya alam. Dalam laporan perusahaan sektor pertambangan, biaya ini menjadi aset tidak lancar dengan nama akun Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan. Semakin tinggi biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan, maka perusahaan akan lebih luas melakukan pengungkapan. Hal ini disebabkan karena biaya eksplorasi berkaitan dengan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko tersebut diantaranya yaitu rentannya kecelakaan kerja pada saat penggalian dan ketidakpastian hasil tambang yang didapatkan perusahaan. Risiko ini yang membuat biaya eksplorasi menjadi besar. Oleh karena itu perusahaan perlu

mengungkapkan pengungkapan yang luas untuk dapat tetap menstabilkan modal dari pemegang saham.

Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan yang banyak melakukan penggalian akan memiliki kesempatan yang besar dalam memperoleh hasil tambang. Dengan banyaknya hasil tambang yang diperoleh tersebut akan dapat bermanfaat bagi perusahaan karena tingkat penjualannya akan semakin tinggi. Tingginya tingkat penjualan tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, namun juga bermanfaat bagi *stakeholder*. Penelitian terdahulu milik Oksidea (2013) yang merupakan penelitian kualitatif menyatakan bahwa biaya eksplorasi yang dijelaskan dalam PSAK 64 belum sepenuhnya diterapkan oleh perusahaan mineral PT. Medco Energi Internasional Tbk.

2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta pengaruh berbagai faktor terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) diatas, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, *leverage*, serta biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).
- H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).
- H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).
- H5: Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).